



## FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN KARAKTER DAN LITERASI BUDAYA DI PERGURUAN TINGGI

Oleh

I Nyoman Payuyasa  
ISI Bali, Jalan Nusa Indah Denpasar  
[payuyasa@isi-dps.ac.id](mailto:payuyasa@isi-dps.ac.id)

### Abstrak

Salah satu maestro seni yang kini berada di usia senja, dengan warisan luar biasa, adalah I Ketut Muji. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan penulis terhadap maestro I Ketut Muji, terdapat banyak nilai dan pelajaran yang harus diwariskan kepada para seniman di Bali. I Ketut Muji adalah maestro tari dengan karakter dan gaya yang kuat, yang hingga saat ini belum diwarisi oleh siapa pun. Warisan I Ketut Muji, sebagaimana ditampilkan dalam film dokumenter ini, sarat dengan nilai pendidikan dan literasi budaya, khususnya dalam pelestarian seni tari tradisional Bali. Tujuan utama pendokumentasian pengetahuan sang maestro dalam bentuk film adalah untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai, etika, serta perjalanan intelektual I Ketut Muji bagi generasi mendatang, khususnya para seniman di Bali. Penciptaan film dokumenter ini didukung oleh penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menafsirkan fenomena dan menggali pengetahuan Maestro I Ketut Muji. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara. Rancangan karya yang diajukan adalah film dokumenter potret dengan pendekatan ekspositori. Tahapan produksi film dokumenter ini mencakup tiga bagian utama: pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter Tujur Lelaku Maestro I Ketut Muji memberikan wawasan terkait pendidikan karakter dan literasi budaya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, ketekunan, cinta budaya, patriotisme, daya juang, dan keberanian merupakan teladan dari sang maestro. Pendidikan literasi budaya dalam dokumenter ini berkaitan dengan sejarah tradisi tari, aturan atau pakem pementasan tari Bali, kostum, fungsi religius tari Bali, serta prinsip pengabdian terhadap seni tradisional.

**Kata Kunci:** Film Dokumenter, Literasi Budaya, Pendidikan Karakter

### Abstract

The artistic journey in Bali has been ongoing for a long time. Various artistic activities taking place today are the result of a long journey of devotion by artists to art itself. One of the few art maestros now in his twilight years, with an extraordinary legacy, is I Ketut Muji. Based on initial research conducted by the author on maestro I Ketut Muji, there

are many values and lessons that must be passed down to the artists in Bali. I Ketut Muji is a dance maestro with a strong character and style that, to this day, has not been inherited by anyone. The legacy of I Ketut Muji, as presented in this documentary film, is rich in educational and cultural literacy values, especially in preserving the traditional art of Balinese dance. The movements conveyed by the maestro in his dances embody educational philosophies that can serve as inspiration for pursuing education in its truest and most vibrant form. The primary goal of documenting the maestro's knowledge in film is to preserve and develop the values, ethics, and intellectual journey of I Ketut Muji for future generations, particularly for the artists in Bali. Featuring maestro I Ketut Muji in his twilight years in a documentary is of utmost importance. This film is produced to convey the knowledge, attitudes, and life perspectives of I Ketut Muji regarding dance and dancers to current and future Balinese dance practitioners. The creation of this documentary film is supported by research employing a phenomenological approach to interpret phenomena and explore the knowledge of Maestro I Ketut Muji. The data collection methods used include observation and interviews. The design of the proposed creation is a portrait documentary film with an expository approach. The stages in producing this documentary film include three main points: pre-production, production, and post-production. The results of this research show that the documentary film "The Legacy of Maestro I Ketut Muji" provides insights related to character education and cultural literacy. Values such as honesty, independence, perseverance, love for culture, patriotism, resilience, and courage are exemplary traits of the maestro. The cultural literacy education in this documentary relates to the history of dance traditions, the rules or standards for performing Balinese dance, costumes, the religious functions of Balinese dance, and the principles of dedication to traditional arts.

Keywords: Documentary Film, Cultural Literacy, Character Education, Literature

## I. PENDAHULUAN

Seni dan budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Bali. Seni budaya tidak hanya tentang nilai keindahan dan ritual semata, tetapi seni budaya adalah tulang punggung yang menopang masyarakat Bali. Perjalanan kesenian di Bali sudah berlangsung sejak lama. Berbagai aktivitas berkesenian yang terjadi kini merupakan perjalanan panjang pengabdian para seniman terhadap seni itu sendiri. Menghidupkan, mengembangkan, meneguhkan, sampai mewariskan seni serta nilainya dilakukan secara padu dan utuh. Para seniman yang melangkah dari hulu sampai kini telah menjelma maestro. Maestro yang mendenyutkan nadi ruang dan riang ekspresi seni di Bali.

Berbicara mengenai maestro, Bali memiliki banyak pusaka maestro ternama, terlebih maestro di bidang pertunjukan. Sebut saja maestro tari, Bali memiliki barisan nama-nama terkemuka, mulai dari I Ketut Muji, Made Djimat, Ketut Arini, Made Bandem, dan lain sebagainya. Para maestro ini adalah pengetahuan yang berjalan, buku dan jurnal yang menjadi rujukan dan pedoman hidup gerak berkesenian di Bali. Banyak nilai dan pelajaran penting yang harus ditimba dari para maestro ini. Mereka kristalisasi keringat yang melekat dalam setiap gerak tari yang dimiliki masyarakat kini. Salah satu dari beberapa maestro di atas yang kini berada dalam usia senja dengan rekam

jejak yang mahaagung adalah I Ketut Muji.

I Ketut Muji merupakan salah satu maestro tari yang terkemuka dengan catatan perjalanan tak dapat diragukan. I Ketut Muji lahir di Singapadu, Gianyar, kini telah berusia lebih dari 93 tahun. Berdasarkan riset awal yang penulis lakukan terhadap maestro I Ketut Muji, banyak nilai dan pelajaran yang harus diwariskan kepada para pelaku seni di Bali. Komang Adi Pranata, salah seorang pemilik Sanggar Manubada Art (berdasarkan wawancara penulis tanggal 15 Januari 2024) menyatakan bahwa I Ketut Muji merupakan maestro tari yang memiliki karakter dan style (gaya) yang kuat dan sampai saat ini belum ada yang mampu mewarisi. Selain kekuatan style yang dimiliki I Ketut Muji, maestro yang biasa disapa Bape Muji ini juga sarat dengan pemahan nilai terhadap tari dan menjadi penari. Satu bait kutipan pernyataan yang penulis dapatkan adalah terkait rasa yang harus dimiliki oleh seorang penari. “Harus ada bayangan saat menari. Terkait perasaan saat menari tidak bisa diajarkan itu berasal dari diri sendiri. Kalau tidak ada rasa maka tidak akan ada penjiwaan.” (I Ketut Muji, Podcast Naluri Gama 2022) (1). Tuturan ini adalah salah satu sari kehidupan I Ketut Muji dalam memahami secara utuh tentang tari dan menjadi penari yang menjiwai.

Beberapa permasalahan dan fenomena ini yang kemudian memicu penulis untuk mencatat pengetahuan maestro I Ketut Muji ke dalam sebuah film dokumenter. Tujuan utama mencatat pengetahuan maestro ke dalam film adalah untuk mengabadikan dan mengembangkan nilai-nilai, etika, dan perjalanan ilmu pengetahuan dalam diri I Ketut Muji kepada para generasi penerus terutama para pelaku seni di

Bali. Film dokumenter ini juga menjelma sebagai media edukasi terkait pendidikan seni, sastra, juga literasi budaya. film dokumenter menjadi salah satu media kreatif dalam mendukung pengajaran dan pembelajaran. Pada hakikatnya film menjadi tawaran yang kreatif dan inovatif untuk dapat memberikan pemahaman nilai-nilai tradisi, budaya, seni, juga nilai-nilai moral kehidupan masyarakat Bali yang memang sejak lahir berdampingan dengan seni. Semodern apa pun zaman, seberubah apa pun zaman, anak-anak, khususnya di Bali akan tetap bisa melestarikan seni budaya, tradisi, dan adat istiadat ketika generasi sebelumnya bijak dalam mendokumentasikan dan menyosialisasikannya. Melalui perantara film dokumenter tentang kiprah Ketut Muji, media penanaman nilai karakter, literasi budaya, pendidikan sastra dan seni bisa diwujudkan dengan lebih maksimal dan efektif. Dunia pendidikan merupakan wilayah dimana proses tranformasi keilmuan dilakukan dengan berbagai cara dan strategi pengajaran.

Menghadirkan maestro I Ketut Muji di usia senjanya ke dalam film dokumenter menjadi sangat penting. Terlebih film dokumenter memiliki kekuatan dan kompleksitas tinggi sebagai sebuah media yang dekat lekat dengan masyarakat. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya. Hal ini dikuatkan oleh Prihantono (2009 : 10) (2) yang meyakini bahwa film dokumenter sebagai alat propaganda memiliki fungsi penting dalam usaha pelestarian budaya.

Film dokumenter adalah sebuah karya seni yang mampu membentuk

siapa dan bagaimana manusia itu akan bersikap dan hidup. Pengetahuan maestro dalam film dokumenter akan memberikan kontribusi positif terhadap keajegan dan nilai seni terutama seni tari di Bali. Film ini diproduksi untuk dapat mengalirkan pengetahuan, sikap, dan pandangan hidup I Ketut Muji tentang tari dan penari kepada para pelaku seni tari di Bali kini dan nanti. Oleh karena itu “Laku Maestro I Ketut Muji dalam Film Dokumenter Potret” penting untuk diteruskan menjadi sebuah karya yang berguna untuk masyarakat luas, khususnya dalam mendukung dunia pendidikan.

Dalam era 5.0 ini para tenaga pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam menjalankan proses pembelajaran di ruang kelas. Pembelajaran tidak lagi hanya mencerdaskan akan tetapi juga menghibur serta menginspirasi peserta didik agar materi yang diberika dapat diterima dengan baik terlebih lagi pada mata pelajaran Sejarah, karena tidak jarang peserta didik merasa bosan ketika pendidik menyampaikan isi materi pada saat itu. Hal ini berkaitan dengan media pembelajaran. Media pembelajaran sangat bermanfaat salah satunya yaitu membangkitkan motivasi dan minat peserta didik dan juga meningkatkan pemahaman serta memudahkan peserta didik dalam penafsiran materi yang diterimanya.

Sudah seharusnya pendidik menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran. Karena dalam hal ini penggunaan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pengajaran yang optimal dapat tercapai. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media film. Film merupakan sebuah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita bersama sama dengan suara alamiah (suara yang sesuai) atau dapat

disebut juga movie atau vidio. Pada umumnya film ini digunakan sebagai tujuan hiburan, dokumentasi, dan juga pendidikan. Media film ini merupakan media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan seta fakta bergerak dengan efek suara, gambar dan gerak, juga film dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam dunia pendidikan film sejarah memiliki tempat yang penting dalam pembelajaran sejarah. Dimana film sejarah mampu membuat sejarah menjadi nyata, menarik, dan seperti hidup sehingga membantu pendidik dalam menyampaikan materi sejarah. Film sejarah mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai masa lalu karena mengoptimalkan kemampuan panca indera. Salah satu film sejarah yang banyak digunakan dalam pembelajaran adalah film dokumenter. Dimana film dokumenter yang mengarah pada peristiwa sejarah ini menyajikan realita.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan permasalahan yaitu analisis nilai pendidikan dan literasi budaya dalam film dokumenter Laku Maestro I Ketut Muji. Tujuan penelitian ini yaitu memberikan peta analalisis terkait kebermanfaatan film dokumenter berjudul Laku Maestro Ketut Muji sebagai media pendidikan sastra dan literasi budaya.

Tinjauan pustaka dalam proposal ini digunakan sebagai penguat, bahan bandingan, serta referensi pendukung untuk menciptakan karya film dokumenter potret maestro I Ketut Muji ini. Beberapa hasil penelitian terkait dokumenter potret, maestro, dan teori terkait film dokumenter akan disajikan secara runut di bagian berikut.

Pada tahun 2022 penulis melakukan riset terkait film dokumenter sebagai media pewarisan seni tradisi dengan judul artikel “Using The Documentary Film “Sang Hyang Jaran: Teja Darmaning Kauripan” as A Medium For Preserving Traditional Art.” (3) Artikel ini terbit di Jurnal Lekesan dengan hasil penelitian berupa film dokumenter merupakan sebuah media yang bisa dijadikan sebagai media pewarisan seni tradisi. Hal ini dijabarkan dengan detail bahwa dalam film dokumenter dapat memuat semua rangkaian informasi dengan lengkap dan detail. Informasi yang disajikan dilengkapi dengan gambar yang sesuai kenyataan, audio dari para narasumber, dan juga narasi dari narrator sebagai pengantar film.

Penulis pada tahun 2019 melakukan penelitian dan penciptaan seni film dokumenter dengan judul Sesuluh. Film dokumenter yang diproduksi mengangkat tema tentang lukisan wayang kamasan sebagai media pembentuk karakter bangsa. Film ini menceritakan dan mengulas tentang narasi cerita yang terbangun dalam lukisan wayang kamasan. Cerita dalam lukisan wayang kamasan mengangkat seputaran kisah perang Ramayana yang sarat dengan nilai-nilai kebangsaan. Hasil penelitian dan penciptaan seni juga dipublikasi di Jurnas Nasional Segara Widya dengan judul “Film Dokumenter Sesuluh sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa”(4).

Penelitian lain terkait film dokumenter yang penulis jadikan rujukan dalam proposal ini berjudul “Konsep Naratif dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk” oleh Ni Putu Emilika Budi Lestari pada tahun 2019 (5). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pada film

dokumenter Pekak Kukuruyuk, dapat dilihat bahwa konsep naratif yang dibangun dari film ini adalah konsep realism (nyata) yaitu membangun suatu alur cerita berdasarkan kenyataan yang ada. Konsep ini berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep formalism (abstrak). Film ini dibuat melalui metode perekaman langsung pada saat peristiwa benar-benar terjadi serta disisipkan beberapa rekonstruksi ulang dan wawancara di dalamnya.

Beberapa hasil penelitian di atas penulis jadikan bahan pijakan dan acuan dalam pembentukan ide cerita film dokumenter. Hasil-hasil penelitian ini akan diformulasikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang di sekarang. Berdasarkan riset referensi ini juga menunjukkan bahwa proposal yang penulis ajukan ini memiliki nilai kebaruan. Belum ada ditemukan penelitian dan penciptaan film terkait maestro, terutama maestro I Ketut Muji.

Dalam menciptakan sebuah film dokumenter diperlukan metode untuk menunjang kesistematiskan proses penciptaan karya. Metode ini akan menjelaskan tahapan-tahapan penciptaan film. Pada proses penciptaan film didahului dengan dilakukan penelitian. Berikut disajikan secara runut metode penelitian dan metode penciptaan Film Dokumenter “Laku Maestro I Ketut Muji”

Pendekatan yang digunakan untuk mendukung proses penciptaan ini adalah penelitian dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan penelitian jenis ini mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Noor, 2011: 36) (10).

Dalam melakukan penelitian dan penciptaan ini penulis memerlukan metode pengumpulan data untuk memastikan data yang didapatkan valid. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode observasi dan wawancara.

Metode observasi adalah metode yang menggunakan pengamatan sebagai dasar untuk mendapatkan data. Observasi dilakukan untuk melihat kenyataan dan situasi data dari subjek penciptaan. Dengan dilakukannya observasi secara mendalam data dan masalah-masalah yang terjadi di lapangan akan menjadi lebih kompleks sehingga film yang diciptakan lebih padat. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data terkait catatan perjalanan I Ketut Muji yang akan divisualkan dalam film. Instrument yang digunakan untuk mendukung metode ini adalah format pedoman observasi yang isinya adalah tanggal, lokasi, dan materi observasi.

Metode wawancara adalah metode yang digunakan untuk menggali informasi dari informan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara ini mewajibkan penulis untuk membuat beberapa pertanyaan kunci dan mengembangkan pertanyaan kunci ini secara langsung di lapangan sesuai dengan kebutuhan. Wawancara

akan dilakukan kepada narasumber terutama narasumber utama yaitu I Ketut Muji. Instrument yang digunakan untuk mendukung metode ini adalah pedoman wawancara yang isinya tanggal, nama narasumber, dan pertanyaan.

Rancangan penciptaan dalam proposal ini adalah sebuah karya seni audio visual yaitu film dokumenter. Film dokumenter sendiri adalah seperti yang dipaparkan sebelumnya adalah sebuah film yang menyajikan dan memiliki konsep realisme atau nyata yang terjadi tanpa adanya manipulasi bentuk dan informasi. Pendekatan film dokumenter yang digunakan dalam penciptaan ini adalah film dokumenter ekspositori. Pendekatan film dokumenter tipe ini akan membantu penonton memahami informasi yang disajikan dengan jelas.

Tahap penciptaan dalam pembuatan film dokumenter sangat penting disusun. Hal ini sangat perlu direncanakan secara sistematis untuk dapat memperlancar dan menjamin kesuksesan pembuatan film nantinya. Tahapan penciptaan dalam proposal ini meliputi tiga poin utama, yaitu tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

Dalam tahap praproduksi adalah tahap awal pembuatan sebuah film. Dalam praproduksi ada berbagai macam kegiatan atau perencanaan yang dilakukan sesuai keperluan film yang akan dibuat. Dalam film dokumenter ini beberapa kegiatan perencanaan yang dilakukan adalah penggalan ide, perencanaan, dan persiapan.

#### 1. Penggalan Ide

Tahapan penggalan ide adalah tahap pengembangan ide lebih lanjut. Secara umum ide besar sudah atau tema telah ditentukan sejak awal.

Selanjutnya tema ini kemudian dikembangkan menjadi poin-poin lebih merinci. Pengembangan atau penggalian ide dilakukan dengan cara *brainstorming*. *Brainstorming* dilakukan dengan bersama-sama tim produksi serta tokoh-tokoh terkait. Dalam penelitian dan penciptaan seni ini penulis beserta tim akan melakukan diskusi lebih lanjut rekam jejak dan catatan perjalanan Maestro I Ketut Muji.

## 2. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan tim menyusun jadwal untuk melakukan produksi. Jadwal memuat waktu dan lokasi produksi. Dalam tahap perencanaan sudah ditetapkan tim produksi, alat produksi, dan narasumber yang akan diwawancara. Susunan tim produksi yang akan dilibatkan dalam produksi film dokumenter ini adalah produser, sutradara, penulis naskah, DOP, penata cahaya, penata suara, editor, dan narrator serta alat-alat penunjang produksi yang akan digunakan.

## 3. Persiapan

Tahapan persiapan adalah kegiatan melengkapi perencanaan-perencanaan yang telah disusun. Alat-alat yang telah direncanakan yang akan digunakan diteruskan untuk dilakukan penyewaan. Begitu juga narasumber yang akan diwawancara dibuatkan jadwal yang pasti. Termasuk membuat surat kerja sama antartim produksi untuk melegalkan tugas dan kewajiban dalam produksi nantinya.

Lanjutan dari proses praproduksi sebelumnya adalah tahap produksi. Pada proses ini semua tim produksi saling berkolaborasi untuk melakukan *shooting* di lokasi. Semua tim produksi bertanggung jawab dan melaksanakan

*job desk* yang telah ditetapkan. Pertanggungjawaban produksi di lapangan dikontrol langsung oleh manajer produksi atau dalam produksi ini produser akan mengambil alih tugas tersebut. Semua kegiatan pengambilan gambar akan dicatat untuk digunakan saat pascaproduksi yaitu proses editing.

Dalam tahap pascaproduksi ada delapan tahapan yang dilakukan untuk mengubah hasil produksi menjadi sebuah film. Berikut rincian delapan tahapan yang dimaksud.

### 1. *Capturing*

*Capturing* adalah tahapan pemindahan atau transfer gambar dari *memory card* ke dalam computer yang akan digunakan untuk mengedit film.

### 2. *Logging*

*Logging* adalah proses pencatatan dan memilih gambar berdasarkan *time code* yang ada dalam hasil rekaman.

### 3. *Online editing dan offline editing*

*Offline editing* adalah tahapan proses pemilihan dan penyusunan *shoot* sesuai dengan urutan *scenario* tanpa penerapan efek-efek. Dalam tahap *online editing* adalah tahapan editing dengan memberikan tambahan-tambahan efek sesuai dengan keinginan sutradara dan kebutuhan cerita.

### 4. *Sound scoring*

Tahapan *sound scoring* adalah proses penataan konten audio yang mendukung jalannya cerita film. Materi-materi yang tertanam di dalamnya sepenuhnya untuk mendukung visual film yang dibuat.

### 5. *Mixing*

*Mixing* adalah proses pengaturan materi audio mulai dari pengaturan level suara sampai pada filter

ilustrasi musik untuk menciptakan kondisi yang diinginkan sutradara.

6. *Rendering*

*Rendering* adalah proses penyatuan semua format file yang ada dalam proses editing menjadi sebuah file utuh.

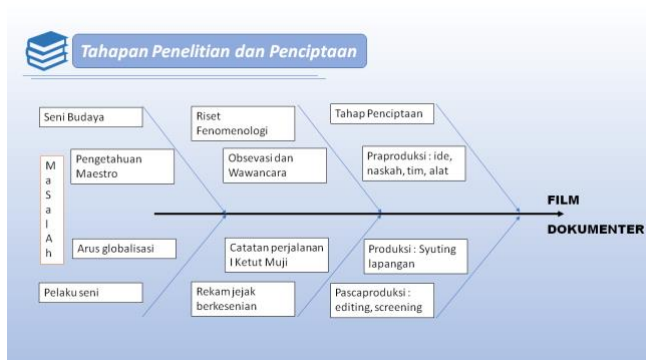
7. *Eksport*

*Eksport* adalah pemindahan hasil editing yang dilakukan ke dalam bentuk media DVD.

8. Pengemasan

Tahapan ini adalah tahapan akhir dalam proses produksi yaitu berupa pengemasan casing DVD sesuai dengan poster yang telah dikonsep.

Tahapan penelitian dan penciptaan digambarkan dalam diagram *fish bone* sebagai berikut.



Karya yang dirancang untuk diproduksi dalam usulan penelitian, penciptaan, dan diseminasi seni-desain ini adalah karya audio visual film dokumenter. Untuk dapat menciptakan keutuhan karya yang sesuai dengan materi yang diangkat, penulis memilih salah satu jenis atau genre film dokumenter, yaitu dokumenter potret atau biografi. Dalam buku *Memahami Film* tahun 2008 karya Pratista, disebutkan bahwa film dokumenter biografi/potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun

anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Jenis film ini umumnya berkaitan dengan *human interest*, sementara isi tuturan merupakan kritik, penghormatan, atau simpati. Sesuai dengan uraian deskripsikan pada bagian latar belakang, penulis mengangkat salah satu maestro sepuh dari Singapadu, Gianyar, atas nama I Ketut Muji sebagai tokoh utama film. Film dokumenter potret ini nantinya akan menggunakan tipe atau gaya penuturan ekspositori. Gaya ekspositori pada prinsipnya penceritaan film akan didukung dengan narasi (*voice over*) yang memaparkan/menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film. Untuk dapat menambah nuansa puitika film, penulis merancang susunan narasi dengan diksi-diksi puitis.

## II. PEMBAHASAN

Ada banyak cara memberikan ruang tumbuh bagi anak-anak dan berkembang bagi remaja maupun dewasa untuk mengenal kondisi lingkungan dan sosial mereka, serta mengembangkan pemahaman perbedaan kultur. Mulai dari mengajak kembali mereka berinteraksi, membangun sebuah cerita pendek dan kemudian dituturkan, mengenal lebih jauh cerita di balik keberadaan sebuah cagar budaya yang ada di sekitar mereka, hingga memahami perbedaan kultur melalui film anak-anak dengan setting latar belakang budaya yang berbeda.

Laku Maestro Ketut Muji merupakan sebuah film dokumenter yang menceritakan perjalanan seorang maestro tari yang dahulunya juga mengawali kiprahnya dengan tertatih-tatih. Kerja keras, kedisiplinan, tanggung jawab, pantang menyerah merupakan nilai-nilai pendidikan yang tidak luput dari perjalanan I Ketut Muji sehingga bisa dikenal sebagai salah satu maestro tari di Bali. Perjalanan panjang dengan proses yang panjang pula diceritakan dalam film dokumenter ini sehingga bisa menjadi wawasan atau edukasi kepada peserta didik bahwa untuk mencapai kesuksesan tidak ada sesuatu yang instan. Hal ini sangat sesuai, berkontribusi, dan menjadi inspirasi di tengah maraknya generasi Z hingga generasi Alpha yang memiliki persepsi bahwa kesuksesan itu harus instan dan bisa melakukan apa saja agar terlihat atau dipandang sukses. Nilai pendidikan konsisten, kerja keras, dan pantang menyerah yang ditampilkan tokoh Ketut Muji bisa memberikan inspirasi bagi siswa dan mahasiswa dalam menempuh pendidikan untuk terus memanfaatkan waktu sebaik mungkin, mengenali diri, dan menggali seluruh bakat dan kemampuan terbaik yang dimiliki sebagai sebuah usaha untuk bekal hidup atau menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Keterampilan itu penting sekali seperti yang disampaikan tokoh Ketut Muji dalam wawancaranya. Keterampilan, salah satunya yaitu seni budaya tari bisa membangun karakter generasi menjadi lebih kuat. Menari itu ibarat bermain peran. Harus ada olah tubuh, olah rasa dalam memainkan seluruh tarian. Sama layaknya dengan keterampilan lain yang digeluti itu harus ada jiwa dan rasanya untuk bisa maksimal melakukannya.

Film dokumenter Laku Maestro Ketut Muji ini menuturkan bahwa sebagai generasi muda Bali, penting sekali untuk dapat memahami dan mengimplementasikan nilai seni dan sastra dalam kehidupan sehari-hari. Zaman boleh berubah ke arah lebih modern, namun napas seni dan sastra tidak boleh tercerabut dalam diri orang Bali yang akan membawanya kelak kehilangan jati diri. T tutur Ketut Muji sebagai tokoh dalam film ini memberikan pemahaman kepada generasi penerus bahwa tari Bali itu tidak mengenal batas. Siapa pun bisa menarikan, baik perempuan dan laki-laki. Keduanya pun tidak terbatas pada genre. Laki-laki, bisa membawakan tari perempuan. Perempuan bisa membawakan tarian laki-laki sesuai dengan fungsi dan pakem dari tari Bali tersebut.



Gambar di atas merupakan salah satu cuplikan film dokumenter saat menuturkan masa muda I Ketut Muji sebagai seorang pria yang melakoni kebudayaan sebagai sebuah napas kehidupan. Masa muda dihabiskan untuk menari dari satu tempat ke tempat lain. Kala itu, Ketut Muji menari dengan perasaan Ikhlas, *ngayah*, tanpa pamrih. Jika mendapatkan imbalan berupa material adalah bisnis lain yang dianggapnya sebagai rezeki. Berkesenian baginya adalah tentang bersyukur diberikan tubuh yang sehat, raga yang kuat, serta kebahagiaan untuk berbagai dengan sesama.

Sebagai seorang yang berdarah Bali, Ketut Muji pun percaya bahwa dirinya, tubuhnya adalah panggilan alam semesta. Ketut Muji menari bukan semata panggilan materi, melainkan panggilan untuk dapat mengabdikan pada tradisi. usia remaja, dewasa, bahkan hingga tua, Ia masih menari dan ini menjadi ilham bagi generasi muda terhadap nilai kecintaan budaya, seni tradisi yang harus dicontoh oleh generasi saat ini. Lewat gerakan tari yang indah, Ketut Muji merasakan tubuhnya lebih ringan, lebih kuat, lebih bahagia sebab melakoninya dengan segala daya dan Upaya. Ketut Muji berusaha mewariskan seni tradisi terutamanya tari baris kepada anak dan cucunya agar setidaknya mereka ingat bahwa lewat seni baris ini mereka bisa hidup, makan, bersekolah.

Film dokumenter *Laku Maestro Ketut Muji* sebagai media pendidikan bahwa seni tradisi dan tutur leluhur itu harus dirawat dan diwariskan. Kecintaan pemuda dan generasi baru terhadap seni tari, misalnya dapat mendukung terciptanya Bali yang maju secara peradaban. Jika kehilangan geliat anak mudanya untuk melestarikan seni tradisi, sedangkan semuanya berkiblat pada dunia modernitas, dunia luar, maka seni tradisi ini akan hilang, berangsur punah, bahkan hanya menjadi wacana atau museum di masa yang akan datang. Nilai pewarisan dan pemahaman terhadap nilai luhur pendidikan seni itu harus dibuat bergenerasi. Film dokumenter dengan nuansa tradisi ini penting dibangkitkan sebagai media pemahaman dan sosialisasi terkait literasi budaya.

Nilai literasi budaya juga termuat di dalam film dokumenter *Maestro I Ketut Muji*. Menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya (2023), literasi

didefinisikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan potensi dan keterampilan untuk mengakses, memahami, mengolah dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktifitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Sehubungan dengan ini, literasi budaya dapat diartikan sebagai pengetahuan seseorang tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif terhadap budayanya sendiri maupun budaya lain yang berbeda. Namun istilah “budaya” pada pengertian ini mengacu pada pemahaman yang jauh lebih luas daripada hal-hal yang mudah terlihat sehari-hari seperti bahasa daerah, masakan tradisional, pakaian adat, perayaan dan ritual adat, dan lain-lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Masita, (2022) berbagai hal lain yang seperti nilai dan norma, tradisi dan hukum adat, serta kepercayaan dan bentuk-bentuk pemikiran atau ideology termasuk juga bagian budaya. Masita, (2021) lebih lanjut menjelaskan bahwa kemampuan literasi budaya yang baik ditunjukkan dengan kemampuan untuk menganalisa elemen-elemen budaya untuk kemudian mengidentifikasi dan mendekonstruksi kembali elemen yang muncul dalam budaya tersebut. Selain dua hal di atas, kemampuan literasi yang baik ditandai dengan kepedulian terhadap berbagai komponen budaya seperti budaya universal, budaya internal yang berbasis nilai-nilai, budaya eksternal seperti gaya hidup serta keterhubungan antara budaya dan bahasa. Hal selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan literasi budaya adalah sikap relativis budaya dimana pemahaman suatu budaya harus dilihat dari sudut pandang pelaku budaya tersebut.



Nilai literasi budaya dalam film dokumenter *Maestro I Ketut Muji* ini dapat dilihat dalam cuplikan film ini. Dalam adegan ini disampaikan bahwa dalam menarikan tari Bali memiliki beberapa *pakem*, aturan yang harus dipahami, dan tidak bisa sembarangan untuk ditarikan. Dalam wawancara Ketut Muji pun menekankan ini. Namun, ingatan sang maestro yang serba terbatas ini dikukuhkan lagi dengan pendapat beberapa ahli seni dalam dokumenter ini. Nilai-nilai pendidikan ini termasuk dalam wawasan dan pengetahuan budaya yang harus dimiliki generasi penerus serta menjadi narasi dalam memahami tari dan seni kebudayaan Bali. Menarikan tarian baris memiliki beberapa ketentuan yang harus dipahami penari itu sendiri. Tari baris sendiri merupakan simbol kekuatan, ditarikan laki-laki sebagai seorang yang kuat, gagah, dan perkasa. Tarian yang menabadikan sikap ksatria para pria pada masa lampau ini tentu tidak dapat sembarang ditarikan maupun dipentaskan. Nilai-nilai inilah yang harus dipahami oleh generasi muda dalam merawat tradisi. Ketentuan jenis tari Bali juga dibahas oleh Ketut Muji dalam wawancara dokumenternya. Budayawan Bali, Prof. Dr. Made Bandem menyebut pendataan tarian sakral yang disusun pada tahun 1971 dikategorikan dengan klasifikasi tari sebagai *wali* (sakral) atau *bebali* (upacara), dan *balih-balihan* (hiburan). Literasi budaya dan nilai pendidikan

dalam film ini bisa menjadi wawasan atau media edukasi untuk dapat menempatkan tari Bali sesuai fungsi dan kesakralannya masing-masing, sehingga tidak ada satu insan pun yang berupaya melecehkan, menghina, atau merendahkan seni budaya dengan dalih ketidaktahuannya.

Tari baris, salah satu tarian khas Bali, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Tarian ini identik dengan kaum laki-laki dan menjadi tarian pertama yang diajarkan kepada anak laki-laki Bali sebelum mereka dewasa. Dapat dikatakan tari baris inilah yang menjadi cikal bakal segala tari Bali bagi yang menekuninya kelak. Nama baris berasal dari kata “bebarisan”, yang secara harfiah berarti garis atau formasi berbaris. Hal ini mengacu pada pasukan Bali kuno yang digunakan raja-raja Bali untuk melindungi kerajaan mereka kala mendapat gangguan. Selain fungsi ritualnya, baris juga dikenal sebagai tari patriotik atau tari latih yang biasa dibawakan oleh laki-laki dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai 60 penari. Tari Baris diperkirakan telah dikenal oleh masyarakat Bali sejak abad ke-16. Para penari juga dilengkapi dengan pernak-pernik senjata tradisional sesuai dengan di mana tarian dipentaskan. Tari Baris upacara ini sering diidentifikasi dari senjata, alat upacara yang dibawa, warna, hingga kekhasan tariannya.

Tari Baris Tunggal merupakan tarian yang awalnya ditarikan oleh penari laki-laki. Tarian ini menggambarkan kematangan jiwa dan keperkasaan seorang prajurit dengan karakter yang keras dan didukung oleh tata rias di dalamnya. Dalam tari Bali, tata rias merupakan salah satu hal penting yang dapat menunjukkan jenis kelamin, perwatakan, dan jenis atau genre tarian yang bukan hanya digunakan dengan tujuan mengubah atau menyembunyikan wajah asli, melainkan juga untuk mempertegas karakter cantik, tampan, keras, tegas, sedih, atau ekspresi lainnya sesuai watak tokoh. Ada empat unsur penting dalam tata busana tari Bali yang menunjukkan identitas gender yakni: (1) Cara pemasangan kain (kamen); (2) Menggunakan jaler (celana panjang); (3) Penggunaan seselet (keris); (4) Hiasan badan (Dibia, 2013:84). Kostum pada tari Baris Tunggal ini terdiri dari: Baju putih lengan panjang, Celana putih panjang, Stewel, Gelang kana, Kain putih panjang, Keris, Semayut, Angkeb Paha, Awir (4-6), Lamak, Badong, Gelungan Dalam tari Bali dikenal dengan istilah agem, tandang, tangkep dan tangkis. Agem adalah gerak-gerak tari yang dilakukan di tempat atau tanpa melakukan perpindahan poros tubuh atau titik pijak. Tari Baris Tunggal memiliki agem tersendiri, yang membedakannya dengan tari yang lain. Agem bebarisan atau sikap tubuh yang dipergunakan untuk tari Baris, terutama tari Baris Tunggal, ditandai dengan posisi tubuh yang tegak (cengked), pundak diangkat, kedua dan sebelah siku ditekuk menyudut (kurang lebih 90 derajat), tangan dalam posisi yang relatif tegak, dagu sedikit diangkat atau nyengeget seperti yang dilakukan oleh penari-penari baris pada 1930-an, dan kedua

mata dibuka lebar (Dibia, 2013:59). Tandang yang berarti gaya berjalan meliputi semua gerak langkah yang menyebabkan terjadinya perpindahan tempat (locomotif movement) dengan kualitas gerak, tempo dan lintasan garis yang berbeda-beda. Gerakan *nayog*, *ngangsel* dan *malpal* merupakan salah satu gerakan tandang yang terdapat di tari Baris Tunggal. Tangkis yang dapat diartikan dengan persiapan atau variasi (matangkis) adalah gerak-gerak yang bersifat elaborasi untuk memperkaya frase-frase gerak yang ada. Gerakan *ulap-ulap*, *nyemak awiran* dan *nengkleng* merupakan gerakan tangkis yang ada di tari Baris Tunggal. Tangkep adalah ekspresi atau perubahan emosi yang tercermin melalui wajah (enah cerenggu). Tari Baris Tunggal dilihat dari jiwa dan perwatakan menggunakan agem keras di dalamnya (Dibia, 2013:58).

Dalam cuplikan gambar di atas,



menghadirkan tokoh bernama Dek Oleh yang merupakan salah satu dari sekian murid dari sang maestro Ketut Muji. Dalam penuturannya, Dek Oleh berbagi cerita tentang kedisiplinan, dedikasi, dan semangat yang tinggi dari sang guru. Hal ini membuat Dek Oleh terinspirasi untuk menekuni tari Bali dan berlaku seperti nasihat-nasihat sang guru yang melekat. Kini, Dek Oleh menjadi salah satu seniman tari yang mewarisi seluruh gerakan dan aturan menarikan tari Bali.

Dedikasi, kerja keras, dan kecintaan merupakan nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil dari Ketut Muji. Seorang guru yang berhasil adalah yang membuat murid-muridnya bisa meniru lebih baik darinya, berbuat lebih jauh darinya, dan berdampak lebih banyak darinya. Guru nonformal yang dilakoni Pekak Muji memberikan nuansa baru bagi pendidikan formal di Indonesia bahwa untuk dapat menginspirasi siswa, seorang guru harus berdaya, harus berkarya, dan memberi teladan dalam sikap, laku, dan juga bicara.

Cuplikan ini juga memberi kesadaran kepada pemerintah dan penentu kebijakan di Indonesia, di Bali untuk dapat memperhatikan kembali kondisi seniman yang telah mengabdikan dirinya, seumur hidupnya untuk



memelihara seni tradisi. Ketut Muji berdaya seorang diri yang tak pernah dilihat oleh para pemangku kebijakan. Ketut Muji tentu bukan seorang diri dalam kiprahnya sebagai seniman yang tak tersentuh pemerintahan. Banyak seniman, banyak penari Bali yang telah berusia renta kurang mendapatkan perhatian di sisa hidupnya. Kesakitan, kesendirian, kesepian adalah sisa perjuangannya untuk melanjutkan hidup. Kakek Muji sebagai seniman topeng dan tari baris serta seniman lainnya harus bisa disejahterakan, harus mendapatkan perlindungan, harus mendapatkan jaminan kesejahteraan sebab pengabdiannya di bidang seni tentu bukan hal yang bisa dilakukan semua

orang. Nilai pendidikan ini harus diteruskan kepada pemerintah untuk dapat melindungi karya sekaligus melindungi budaya.

### III. SIMPULAN

Film dokumenter berjudul Laku Maestro I Ketut Muji menceritakan tentang perjalanan seorang seniman di Bali yang bertumbuh sejak usia belia, menekuni dunia seni tradisi, khususnya dalam bidang tari. Perjalanan panjangnya ini harus diabadikan dalam bentuk kekinian, salah satunya melalui media film untuk dapat mengabarkan atau menjadikan media edukasi dan sosialisasi kepada generasi muda bahwa perjalanan kehidupan itu tidak ada yang instan. Dibutuhkan nilai-nilai karakter seperti mandiri, kerja keras, konsisten, memahami budaya, cinta tanah air yang bisa membawa perjalanan seseorang dalam kehidupan ini bisa jauh dan panjang. Segala narasi yang direkam dalam film dokumenter ini memberikan nilai pendidikan yang sangat relevan dengan kondisi senyatanya zaman ini. Nilai budaya, tradisi, tari tidak boleh tercerabut dari akar masyarakat semodern apa pun zaman itu berkembang. Penting pula pemahaman literasi budaya yang juga disampaikan dalam film ini. Tentang bagaimana seharusnya dan selayaknya tari baris, tari jauk, dan jenis tari lainnya ditarikan dengan mengikuti aturan-aturan tertentu yang tidak boleh ditiadakan.

Film menjadi media komunikasi yang efektif dan maksimal untuk dapat mengedukasi masyarakat. Film Laku maestro I Ketut Muji ini juga bisa menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk totalitas dalam memelihara budaya dan menekuni tradisi. Sebab ketika anak mudanya sudah tidak tertarik dan semua lari ke budaya populer yang dihasilkan dari luar negeri, maka Indonesia akan kehilangan identitasnya, kehilangan petuah, nasihat, juga tuntunan.

Film ini berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan melalui kehidupan nyata seorang tokoh yang dihormati. Dengan menjadikan sosok maestro sebagai pusat cerita, film ini tidak hanya bertujuan mengedukasi penonton mengenai warisan budaya, tetapi juga membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga nilai-nilai moral, etika, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Literasi budaya yang ditanamkan melalui film ini memberikan wawasan mendalam mengenai kekayaan tradisi lokal yang dapat memupuk rasa kebanggaan nasional. Pendidikan karakter yang disampaikan dalam film dokumenter ini menyentuh berbagai aspek, mulai dari ketekunan, disiplin, kreativitas, hingga tanggung jawab sosial, menjadikannya sebagai sarana yang kuat untuk membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kokoh.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Manca, Naluri. "Podcast Naluri Gama - eps.12 I Ketut Muji". 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=BkvenZP57og>
2. Payuyasa IN, Denny IM, Putra C. "Using The Documentary Film "Sang Hyang Jaran: Teja Darmaning Kauripan" as A Medium For Preserving Traditional Art" *Lekesan Interdiscip J Asia Pacific Arts*. 2022 : 26–36.
3. Buda IK, Payuyasa IN, Putra I. "Film Dokumenter Sesuluh sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Segara Widya*. 2018;6(2):59–66.
4. Lestari, Ni Putu Emilika Budi Lestari. "Konsep Naratif dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk". 2019. <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/nawalavisual/article/view/3>
5. Payuyasa IN, Lia Susanthi N, Hari Kayana Putra IB. The Embodiment of Mahakrya Lango Film. *Lekesan Interdiscip J Asia Pacific Arts*. 2022;5(2):137–48.
6. Payuyasa IN, Denny IM, Putra C. "Using The Documentary Film "Sang Hyang Jaran: Teja Darmaning Kauripan" as A Medium For Preserving Traditional Art" *Lekesan Interdiscip J Asia Pacific Arts*. 2022 : 26–36.
7. Ayawaila, Gerson. "Dokumenter : Dari Ide Hinga Produksi. Jakarta : IKJ"2008
8. Nugroho. Fajar. Cara Pinter Bikin Film. Yogyakarta : Galang Press. 2007
9. Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Jakarta : Homerian Pusaka
10. Arikunto. Metode Penelitian. A-Z Soc Res. 2006;
11. Rabiger, Michael. 2006. Develoving Stories Idea. USA : Elsevier.
12. Dibia, I Wayan.1999. Selayang Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). Profil Pelajar Pancasila - Pusat Penguatan Karakter. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajarpancasila/> Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2023a). Kemendikbudristek dan Komisi X DPR RI Berkolaborasi Membina Literasi pada Generasi Muda. [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/04/kemen\\_dikbudristek-dan-komisi-x-dpr-ri-berkolaborasi-membinaliterasi-pada-generasi-muda](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/04/kemen_dikbudristek-dan-komisi-x-dpr-ri-berkolaborasi-membinaliterasi-pada-generasi-muda) Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2023b). Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> Masita, E. (2021a) MULTIKULTURALISME I 72 INTERKULTURALISME DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA. *ISoLEC Proceedings*, 5(1), 240 – 246–240 –

246.  
<https://doi.org/10.1080/14708477.2013.770867>